

Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Pembiasaan Ibadah Sholat Dhuha Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Al-Vatnoor

Nurjannah¹, Sanin Sudrajat², Ratu Yustika Rini³, Mahsiani Mina Laili⁴

Info Artikel

Abstract

Keywords:
Religious Character;
Early Childhood;
Dhuha Prayer;
Teacher's Role;
Habituation;

This study aims to describe the role of teachers in shaping the religious character of early childhood through the habituation of Duha prayer at PAUD Al-Vatnoor in Serang City using a descriptive qualitative approach. The subjects were classroom teachers and Group B children aged 5-6 years. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that teachers play an essential role as mentors, role models, and facilitators in habituating children to perform Duha prayer regularly. The Duha prayer activity is conducted every morning after exercise and breakfast and is enthusiastically attended by most children. Through this activity, children exhibit religious behaviors such as praying before and after activities, saying "Bismillah" and "Alhamdulillah," showing respect to teachers, and expressing gratitude. Challenges encountered include children's lack of focus and limited parental support, which teachers overcome through a loving and motivational approach and collaboration with parents. The implications of this research emphasize that Duha prayer habituation can serve as an effective strategy for forming religious character from an early age, providing practical guidance for PAUD teachers in integrating spiritual values into daily routines. This study contributes theoretically to the field of early childhood character education based on religious values and practically offers a replicable model for other educational institutions seeking to develop children's spiritual foundation through consistent, enjoyable, and age-appropriate religious habituation practices.

Kata Kunci:
Karakter Religius; Anak
Usia Dini; Shalat
Dhuha; Peran Guru;
Pembiasaan;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini melalui pembiasaan ibadah shalat dhuha di PAUD Al-Vatnoor Kota Serang dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah guru kelas dan anak-anak kelompok B usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator dalam membiasakan anak melaksanakan shalat dhuha secara rutin. Kegiatan shalat dhuha dilakukan setiap pagi setelah senam dan sarapan, dan diikuti oleh sebagian besar anak secara antusias. Melalui

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: nurjanahnr25@gmail.com

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: saninsudrajat99@gmail.com

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: ratu.yustika.rini@binabangsa.ac.id

⁴ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: mahsiani.mina.laili@binabangsa.ac.id

kegiatan ini, anak-anak menunjukkan perkembangan perilaku religius seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan lafadz "Bismillah" dan "Alhamdulillah", menghormati guru, serta menunjukkan rasa syukur. Kendala yang dihadapi antara lain kurangnya fokus anak dan keterbatasan dukungan dari orang tua, yang diatasi guru melalui pendekatan kasih sayang, motivasi, serta kerja sama dengan orang tua. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan shalat dhuha dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter religius sejak usia dini, memberikan panduan praktis bagi guru PAUD dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam rutinitas harian. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis pada bidang pendidikan karakter anak usia dini berbasis nilai keagamaan dan secara praktis menawarkan model yang dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan fondasi spiritual anak melalui pembiasaan ibadah yang konsisten, menyenangkan, dan sesuai tahap perkembangan.

Artikel Histori:

Disubmit:
01 Agustus 2026

Direvisi:
06 September 2026

Diterima:
07 September 2026

Dipublish:
07 September 2026

Cara Mensitasi Artikel: Nurjannah, N., Sudrajat, S., Rini, R. Y., & Laili, M. M. (2026). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Pembiasaan Ibadah Sholat Dhuha Pada Anak Usia 5–6 Tahun Di PAUD Al-Vatnoor. Jurnal Ar-Raihanah, 6 (2), 1406-1416, <https://doi.org/10.53398/araihanah.v6i2.1234>

Korespondensi Penulis: Nurjannah, nurjanahnr25@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/araihanah.v6i2.1234>

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license



(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>). © 2026 by the author(s)

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian anak, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius. Usia dini dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu masa di mana anak sangat mudah menerima, meniru, dan menyerap berbagai nilai dan kebiasaan dari lingkungan sekitarnya (Husniyah et al., 2019). Kemudian karakter religius bisa terus berhubungan dengan aspek lainnya. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter dan spiritualitas individu (Azhari et al., 2024). Pandangan ini sejalan dengan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter religius sejak usia dini, di mana pendidikan diarahkan tidak hanya pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia dan kedekatan anak kepada Allah SWT.

Karakter religius mencakup sikap taat beribadah, jujur, amanah, rendah hati, dan bersyukur yang semuanya dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan sholat, doa, dan keteladanan dari lingkungan sekitar (Bashori, 2018). Dengan demikian, gagasan Al-Ghazali menjadi dasar penting dalam menempatkan pendidikan spiritual sebagai inti dari proses pembentukan karakter anak (Sudrajat, 2025). Salah satu pendekatan efektif dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini adalah melalui pembiasaan kegiatan ibadah, seperti shalat Dhuha. Shalat dhuha terdiri dari dua kata, yakni Shalat dan Dhuha, shalat adalah do'a, permohonan, permintaan dan salah satu bentuk berkomunikasi dengan Allah SWT. Sedangkan Dhuha berarti salah satu waktu matahari sedang terbit atau naiknya matahari. Shalat Dhuha merupakan sholat yang dilaksanakan pada waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih tujuh hasta sejak terbitnya matahari sampai masuknya waktu dzuhur (Rika, 2023). Istilah Dhuha tidak hanya mengajarkan kedisiplinan dan

ketekunan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual seperti ikhlas, sabar, dan syukur (Hasibuan et al., 2025). Di lingkungan PAUD, pembiasaan shalat Dhuha dapat dijadikan sebagai bagian dari rutinitas harian yang dilakukan secara menyenangkan dan disesuaikan dengan perkembangan anak. Peran masyarakat di lingkungan tempat tinggal juga memiliki peran cukup besar (Rini et al., 2023).

Melalui aktivitas berwudhu, mengikuti gerakan shalat, hingga membaca doa-doa pendek, anak dilatih untuk mengikuti aturan, menjaga kebersihan, fokus, dan menghargai waktu. Pembiasaan ini jika dilakukan secara konsisten dan menyenangkan akan membentuk sikap tanggung jawab spiritual serta memperkuat pondasi moral anak dalam kehidupan sehari-hari (Haq, 2022., Elis, 2028). Sesuai dengan ayat suci di Al-Qur'an yang menjelaskan keutamaan shalat, menurut Al-Qur'an Surat Al-Mu'minin ayat 2 dan 9 ditafsirkan "orang-orang yang khusyuk dalam shalat adalah ciri orang yang memiliki karakter mulia" :

Surat Al-Mu'minin ayat 2 :

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشِعُونَ ٢

Artinya : "(yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya".

Surat Al-Mu'minin ayat 9 :

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ٩

Artinya : "dan orang-orang yang memelihara shalatnya".

Tafsir dari dua ayat tersebut (QS. Al-Mu'minin: 2 dan 9) dijelaskan bahwa orang yang shalat dengan khusyuk dan menjaga shalatnya adalah cerminan dari karakter mulia menurut Al-Qur'an. Adapun Surat Al-Ankabut ayat 45 mengajarkan kepada kita tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dan mendirikan shalat. Allah memerintahkan Nabi Muhammad dan umatnya untuk selalu membaca dan mengamalkan isi Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup.

Dalam ayat ini, Allah juga menegaskan bahwa shalat bukan hanya kewajiban rutin, tetapi memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya : "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan"(QS. Al Ankabut:45).

Surat Al-Ankabut ayat 45 mengajarkan bahwa membaca Al-Qur'an dan mendirikan shalat adalah kunci utama dalam membentuk karakter yang mulia. Shalat yang benar akan menjadi benteng dari perbuatan buruk, dan dzikir kepada Allah dalam shalat adalah sesuatu yang sangat besar keutamaannya. Ayat ini menekankan kekuatan spiritual shalat dalam membimbing manusia menuju jalan kebaikan dan mencegah keburukan. Shalat yang dikerjakan dengan benar dan khusyuk akan menjadi pelindung diri dari perbuatan keji dan mungkar, seperti berkata kotor, berbuat curang, atau melakukan kejahatan lainnya. Artinya, orang yang benar-benar menjaga shalatnya akan lebih mudah menjaga sikap dan perbuatannya sehari-hari. Lebih dari itu, dalam shalat terdapat dzikir atau ingatan kepada Allah, dan itu adalah sesuatu yang sangat besar nilainya. Ketika seseorang mengingat Allah dalam setiap gerakan dan bacaan shalatnya, maka hatinya akan menjadi tenang dan hidupnya pun lebih terarah. Di akhir ayat, Allah mengingatkan bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu yang kita kerjakan. Ini mengajarkan kita untuk selalu jujur dan ikhlas dalam beribadah, karena tidak ada satu pun amal yang luput dari pengawasan Allah (Haq, 2022).

Jean Piaget dalam teori perkembangan kognitifnya menyatakan bahwa anak usia dini berada dalam tahap pra-operasional, di mana mereka mulai mengembangkan pemahaman simbolik dan belajar melalui aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung (Susilawati, 2020). Dalam hal ini, ibadah shalat dapat dijadikan sebagai salah satu kegiatan yang memberikan pengalaman langsung bagi anak dalam mempraktikkan nilai-nilai agama secara konkret. Pembiasaan ini akan membantu anak mengenal dan menginternalisasi konsep tentang ibadah dan moral, serta menciptakan kebiasaan baik yang mengarah pada penguatan karakter. Hal ini didukung oleh Lev Vygotsky, seorang tokoh dalam psikologi perkembangan, juga menjelaskan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya di sekitarnya (Ardiati, 2021). Dengan demikian teori kognitif yang digagas oleh Piaget dan Vygotsky bisa diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran. Keduanya sama-sama menekankan bahwa anak-anak secara aktif membangun pemahaman mereka mengenai dunia (Madaniyah et al., 2021).

Gap penelitian ini menunjukkan adanya kekosongan dalam kajian yang menyoroti hubungan langsung antara pembiasaan ibadah shalat Dhuha dengan pembentukan karakter religius anak, serta bagaimana peran guru dijalankan dalam proses tersebut. Maka, penelitian ini menjadi penting dan memiliki kebaruan, karena mengangkat praktik religius yang spesifik serta menyoroti dinamika peran guru dalam membentuk karakter anak melalui kegiatan tersebut. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual. Dengan memahami bagaimana guru dapat berperan aktif dalam membiasakan anak melaksanakan ibadah shalat Dhuha, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan praktis bagi guru PAUD, serta memberikan kontribusi teoritis dalam bidang pendidikan karakter anak usia dini berbasis nilai-nilai keagamaan. Peran guru sebagai pendidik utama sangat penting dalam proses ini. Dalam konteks ini, guru di lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing anak-anak untuk melakukan shalat, baik melalui keteladanan, penguatan kebiasaan, maupun metode pengajaran yang menyenangkan.

Secara lebih luas, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama di tingkat anak usia dini. Dengan demikian, memahami pentingnya pembiasaan shalat Dhuha dalam membentuk karakter religius anak usia dini, maka perlu dilakukan upaya sistematis dan terarah untuk menanamkan kebiasaan tersebut melalui peran aktif guru di lingkungan pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator yang mampu menanamkan nilai-nilai spiritual melalui pendekatan pembiasaan yang konsisten, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Berdasarkan hasil observasi peneliti, sebelum dilaksanakannya shalat Dhuha di PAUD Al-Vatnoor terdapat beberapa persiapan, diantaranya yaitu: membersihkan kelas. Pembersihan kelas dilakukan setiap hari sebelum dilaksanakannya shalat Dhuha, pembersihan kelas juga dijadwalkan sesuai dengan piket yang telah dibentuk sesuai dengan kesepakatan bersama. Kegiatan berikutnya yaitu berwudhu bagi siswa yang belum melakukan wudhu di rumah. Lalu siswa-siswi memasuki kelas masing-masing dan membaca shalawat bersama sambil menunggu waktu shalat Dhuha berjamaah tiba.

Berdasarkan hasil temuan awal tersebut, peneliti melihat bahwa masih diperlukan upaya yang sistematis dan menyenangkan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan membentuk karakter anak sejak usia dini seperti disiplin, sopan santun melalui kegiatan pembiasaan ibadah, khususnya sholat Dhuha. Sehingga guru di sekolah ini harus meningkatkan sikap dan kepribadian peserta didik adalah dengan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Ibadah Shalat Dhuha Di PAUD AL-Vatnoor".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Lambert dan Lambert (2019), penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual tanpa bermaksud mengembangkan teori baru. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian yang ingin menggambarkan secara rinci proses penerapan metode Montessori Practical Life Skills dan hasil yang dicapai dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan disiplin anak, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran nyata tentang kondisi di lapangan.

Sugiyono (2021) menjelaskan tentang pengertian metode penelitian kualitatif sebagai berikut : Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik penggabungan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dan pada generalisasi.

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian dengan menggali data yang bersumber dari lapangan yaitu di PAUD Al Vatnoor. Penelitian yang digunakan bersifat kualitatif menurut Denzin & Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk menyajikan data, menganalisa data, dan menginterpretasikan hasil penelitian tersebut.

Subjek yang dipilih adalah 2 guru yang sudah mengaplikasikan karakter religius dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah, serta anak usia 5-6 tahun sebanyak 5 anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Sumber data primer dalam penelitian juga data utama yang penulis dapatkan secara langsung dari informan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama proses penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan dua orang guru kelas B serta peserta didik kelas B yang terdiri atas dua kelas, yaitu kelas B1 dan B2, dengan rentang usia 5–6 tahun. Dari keseluruhan 15 peserta didik yang diamati, peneliti memilih 5 anak sebagai responden, yang terdiri atas 3 anak dari kelas B1 dan 2 anak dari kelas B2. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pembiasaan Sholat Dhuha pada anak. Selanjutnya, observasi dilakukan secara langsung dengan memfokuskan pengamatan pada aktivitas dan keterlibatan anak dalam melaksanakan kegiatan Sholat Dhuha yang dilaksanakan setiap hari di PAUD Al Vatnoor Kota Serang. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperoleh data dan informasi dari berbagai sumber tertulis maupun dokumentasi kegiatan, seperti catatan, laporan, foto, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan Sholat Dhuha dan proses penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data dilakukan secara simultan dan berkesinambungan dengan proses pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data (data reduction), peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengelompokan data secara berulang (iteratif) untuk menemukan kategori awal melalui *open coding*, kemudian dilanjutkan dengan pengelompokan dan pengembangan tema melalui *thematic coding*, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih terarah dan relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, pada tahap penyajian data (data display), data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau pengelompokan tema untuk memudahkan peneliti dalam memahami keterkaitan antardata, mengidentifikasi pola atau kecenderungan, serta memperjelas hubungan antara penerapan metode Montessori *Practical Life Skills* dengan capaian

perkembangan anak. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification), yaitu peneliti menafsirkan data yang telah disajikan, mengidentifikasi pola-pola makna, serta melakukan verifikasi terhadap temuan secara terus-menerus untuk memastikan konsistensi dan keabsahan hasil analisis. Melalui ketiga tahapan tersebut, peneliti memperoleh kesimpulan mengenai penerapan metode Montessori *Practical Life Skills* serta kontribusinya terhadap perkembangan kemampuan kognitif dan disiplin anak usia 5–6 tahun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi kategori-kategori awal dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut beberapa kode terbuka yang ditemukan:

Tabel 1. Open Coding

No	Kode Awal (<i>Open Code</i>)	Keterangan Singkat
1	Guru menjadi imam shalat	Guru memimpin anak-anak dalam shalat dhuha secara langsung
2	Guru menggunakan bahasa lembut dan penuh kasih	Bahasa guru ramah, sabar saat membimbing anak shalat
3	Guru mengingatkan waktu shalat dan membimbing ke tempat wudhu	Pembiasaan dilakukan setiap pagi, anak diarahkan dengan lembut
4	Guru memperbaiki gerakan salat anak	Guru membantu anak dalam menyempurnakan gerakan shalat
5	Guru memberi motivasi sebelum shalat	Menjelaskan keutamaan shalat dhuha dalam bahasa sederhana
6	Guru menyampaikan cerita religi sederhana	Cerita disampaikan tentang pentingnya shalat dan kedekatan dengan Allah
7	Anak khusyuk, tertib, percaya diri saat salat	Anak menunjukkan sikap positif saat menjalankan ibadah
8	Guru menanamkan nilai spiritual	Guru menjelaskan bahwa shalat bentuk cinta dan ketaatan kepada Allah

Tabel 2. Axial Coding

Kategori (Tema Utama)	Subkategori	Open Coding yang Terkait
Keteladanan Guru	a. Guru menjadi teladan dalam ibadah	Guru menjadi imam shalat
	b. Guru bersikap lembut dan penuh kasih sayang	Guru menggunakan bahasa lembut dan penuh kasih
Pembiasaan Ibadah Harian	a. Pembiasaan shalat dhuha secara konsisten	Guru mengingatkan waktu shalat dan membimbing ke tempat wudhu
	b. Bimbingan teknis dalam praktik ibadah	Guru memperbaiki gerakan salat anak
Motivasi dan Edukasi Religius	a. Motivasi spiritual anak sebelum beribadah	Guru memberi motivasi sebelum shalat
	b. Penyampaian cerita religius sederhana	Guru menyampaikan cerita religi sederhana
Hasil Pembentukan Karakter	Perilaku religius yang tampak pada anak	Anak khusyuk, tertib, percaya diri saat salat
Pendekatan Spiritual	Penanaman nilai ibadah sebagai cinta kepada Allah	Guru menanamkan nilai spiritual

Dari keseluruhan proses pengkodean, diperoleh bahwa peran guru tidak hanya sebatas instruktur atau fasilitator, tetapi juga sebagai teladan spiritual bagi anak usia dini. Melalui praktik shalat dhuha secara konsisten, guru: a) Memberikan keteladanan melalui keterlibatan langsung sebagai imam dan pembimbing shalat. b) Membentuk kebiasaan baik dengan mengarahkan anak secara rutin untuk shalat dhuha dan memperbaiki gerakan ibadah mereka. c) Memberikan motivasi dan edukasi religius, seperti menyampaikan cerita atau menjelaskan manfaat shalat. d) Menciptakan suasana spiritual dan penuh kasih sayang, sehingga anak merasa aman, nyaman, dan termotivasi untuk meneladani. e) Menanamkan nilai religius, seperti khusyuk, tertib, dan cinta kepada Allah, yang tercermin dalam perilaku anak saat shalat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius anak usia dini melalui kegiatan pembiasaan ibadah shalat dhuha. Temuan ini dianalisis menggunakan teknik open coding, axial coding, dan selective coding untuk mengungkap tema-tema utama yang muncul dari data.

Keteladanan Guru sebagai Figur Spiritual

Hasil open coding menunjukkan bahwa guru secara langsung menjadi teladan dalam kegiatan ibadah. Guru tidak hanya mengarahkan anak untuk shalat, tetapi juga ikut menjadi imam, membimbing gerakan shalat, serta menunjukkan sikap sabar dan penuh kasih. Dalam axial coding, aspek ini masuk ke dalam kategori keteladanan guru dan pendekatan spiritual. Anak-anak memperhatikan dan meniru tindakan guru, baik dari segi perilaku maupun sikap dalam beribadah. Guru juga menggunakan bahasa yang lembut dan membimbing anak-anak dengan penuh kesabaran. Hal ini menciptakan suasana religius yang hangat dan menenangkan, yang memperkuat nilai-nilai spiritual dalam diri anak.

Pembiasaan yang Konsisten dan Terstruktur

Melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin setiap pagi, guru secara konsisten mengarahkan anak ke tempat wudhu, menyiapkan ruang shalat, serta memotivasi mereka untuk melaksanakan shalat dhuha. Hal ini termasuk dalam kategori pembiasaan kegiatan ibadah harian. Pembiasaan ini membentuk rutinitas positif dan membangun kedisiplinan spiritual sejak usia dini. Anak-anak yang awalnya canggung dalam melaksanakan ibadah, lama-kelamaan menunjukkan antusiasme dan keteraturan dalam melaksanakan gerakan shalat.

Edukasi Religius Melalui Cerita dan Bahasa Anak

Peran guru tidak hanya dalam aspek praktik, tetapi juga edukatif. Guru menyampaikan cerita pendek yang relevan dengan dunia anak, mengandung pesan tentang pentingnya mendekatkan diri kepada Allah melalui shalat dhuha. Selain itu, guru juga memberikan pemahaman mengenai manfaat shalat dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh anak-anak. Hal ini termasuk dalam kategori motivasi dan edukasi religius, di mana guru berperan membentuk pemahaman anak mengenai makna ibadah sebagai bentuk cinta dan ketaatan kepada Allah SWT.

Terbentuknya Karakter Religius pada Anak

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan perubahan sikap selama kegiatan ibadah berlangsung. Mereka mulai berbaris rapi, mengikuti gerakan shalat dengan benar, tidak bermain saat shalat, dan menunjukkan sikap percaya diri dalam menjalankan ibadah. Hal ini termasuk dalam kategori penguatan karakter religius anak. Perubahan ini tidak hanya menunjukkan pemahaman tentang ibadah, tetapi juga refleksi dari internalisasi nilai-nilai religius yang ditanamkan guru melalui pendekatan kasih sayang, teladan, dan edukasi spiritual.

Berdasarkan analisis menyeluruh, diperoleh tema inti bahwa:

"Guru berperan sebagai figur sentral dalam membentuk karakter religius anak usia dini melalui keteladanan, pembiasaan, edukasi spiritual, dan pendekatan kasih sayang dalam kegiatan shalat dhuha."

Peran ini bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pendidik ruhani yang membantu anak mengenal Allah melalui pengalaman ibadah yang nyata dan menyenangkan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini melalui pembiasaan ibadah shalat Dhuha di PAUD Al-Vatnoor mencakup tiga peran utama, yaitu sebagai teladan (*role model*), pembimbing (*mentor*), dan fasilitator. Temuan ini selaras dengan berbagai kajian teoritis dan empiris terkini yang menegaskan pentingnya strategi pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Keteladanan Guru sebagai Fondasi Utama Pembentukan Karakter

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa guru berperan sebagai figur sentral yang memberikan teladan langsung dalam pelaksanaan ibadah shalat Dhuha. Guru tidak hanya mengarahkan anak-anak untuk melaksanakan shalat, tetapi juga bertindak sebagai imam, membimbing gerakan shalat, serta menunjukkan sikap sabar dan penuh kasih sayang. Anak-anak usia dini secara alami meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama figur yang dianggap berotoritas dan bermakna seperti guru. Teori *Social Learning* dari Bandura menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model yang menjadi panutan. Dalam konteks PAUD, guru berperan sebagai model utama yang perilakunya secara langsung ditiru oleh anak-anak.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Rahmawati (2025) yang menyatakan bahwa proses internalisasi nilai disiplin pada anak usia dini melalui pembiasaan shalat Dhuha berlangsung melalui tahapan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai secara berkelanjutan. Guru yang berperilaku konsisten dan berintegritas menjadi figur yang secara spontan ditiru oleh anak, sehingga keteladanan bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan mekanisme pembelajaran sosial yang membentuk skema moral anak.

Lebih lanjut, Prianto & Azarkoni (2025) dalam penelitiannya di TK Dharma Wanita Sareng 2 menemukan bahwa pembiasaan shalat Dhuha yang dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur, dengan guru sebagai teladan religius, berhasil meningkatkan kedisiplinan, ketenangan, dan kepatuhan anak-anak. Temuan ini menguatkan hasil penelitian di PAUD Al-Vatnoor bahwa guru yang menjadi imam dan membimbing langsung pelaksanaan shalat memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter religius anak.

Ki Hajar Dewantara melalui prinsip *ing ngarso sung tulodo* (di depan memberi teladan), *ing madyo mangun karso* (di tengah membangun semangat), dan *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan), menegaskan bahwa keteladanan merupakan cara alami menanamkan budi pekerti. Prinsip ini tercermin dalam praktik guru di PAUD Al-Vatnoor yang tidak hanya memimpin shalat, tetapi juga menunjukkan sikap religius dalam keseharian.

Pembiasaan Ibadah sebagai Strategi Internalisasi Nilai

Penelitian ini menemukan bahwa pembiasaan shalat Dhuha dilakukan secara konsisten setiap pagi setelah senam dan sarapan. Konsistensi ini merupakan faktor kunci dalam pembentukan kebiasaan positif pada anak usia dini. Hasil penelitian Lestari, Elan, & Purwati (2026) menunjukkan bahwa melalui pembiasaan salat Dhuha, anak usia 5-6 tahun mengalami perubahan signifikan mulai dari mengetahui gerakan dan bacaan salat, menghafal doa dan surat-surat pendek, hingga berlatih bersabar dan menaati aturan.

Dalam perspektif teori perkembangan kognitif, Piaget menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap di mana anak mulai menggunakan simbol dan imajinasi, namun pemahaman mereka masih terbatas pada hal-hal yang bersifat konkret. Implikasi dari teori ini adalah bahwa penanaman nilai agama dan moral harus dikemas melalui aktivitas nyata seperti rutinitas keagamaan sederhana, sehingga konsep moral yang abstrak dapat diterjemahkan ke dalam pengalaman langsung yang lebih mudah dipahami anak. Pembiasaan shalat Dhuha di PAUD Al-Vatnoor yang melibatkan gerakan fisik, bacaan doa, dan ritual wudhu memberikan pengalaman konkret yang memungkinkan anak menginternalisasi nilai-nilai religius.

Sementara itu, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan konsep *scaffolding* (penyokongan) dalam perkembangan anak. Perkembangan nilai moral tidak berlangsung secara individual, melainkan melalui bimbingan orang dewasa yang memberi dukungan sesuai dengan *zone of proximal development* (ZPD) atau zona perkembangan proksimal. Guru di PAUD Al-Vatnoor menerapkan prinsip ini dengan membimbing anak-anak secara bertahap, mulai dari pengenalan gerakan shalat, pembiasaan wudhu, hingga penguatan pemahaman melalui cerita-cerita religius yang sederhana.

Penelitian Karimah (2025) di TK Selaras Cita Kota Malang juga menegaskan bahwa pembiasaan shalat Dhuha yang dilakukan secara rutin setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius seperti disiplin, tanggung jawab, dan cinta beribadah sejak usia dini. Guru berperan penting sebagai teladan, pembimbing, dan motivator bagi anak-anak, yang sejalan dengan temuan penelitian ini.

Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator

Hasil penelitian mengungkap bahwa guru di PAUD Al-Vatnoor tidak hanya membimbing praktik ibadah, tetapi juga memberikan motivasi dan edukasi religius melalui cerita-cerita pendek yang relevan dengan dunia anak. Guru menyampaikan pesan tentang pentingnya mendekatkan diri kepada Allah melalui shalat Dhuha dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Strategi ini efektif karena anak usia dini belajar melalui narasi dan pengalaman emosional yang bermakna.

Penelitian Rukmandari, Mariyana, & Listiana (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan seni, keterampilan, dan pendidikan agama dapat menjadi model pendidikan karakter yang relevan di tingkat PAUD. Pendekatan kreatif guru dalam menggunakan cerita, lagu, dan aktivitas bermakna terbukti efektif dalam mengembangkan kreativitas sekaligus membentuk karakter Islami anak.

Khotimah & Ismawati (2026) dalam penelitiannya di TK Plus Usman Alfarsy Pamekasan menemukan bahwa pembiasaan salat Dhuha memberikan dampak positif terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak, termasuk kemampuan mengenal agama yang dianut, membiasakan diri berdoa, meniru gerakan ibadah, dan menunjukkan sikap tanggung jawab serta sopan santun. Keberhasilan ini didukung oleh keteladanan guru, konsistensi pelaksanaan program, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua.

Kendala dan Strategi Penanganan

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa kendala dalam pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha, antara lain kurangnya fokus anak, perbedaan kemampuan dalam memahami makna ibadah, dan keterbatasan dukungan dari orang tua di rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Karimah (2025) yang menyebutkan bahwa hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan kemampuan anak dalam memahami makna ibadah dan kurangnya pendampingan di rumah.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru di PAUD Al-Vatnoor menerapkan pendekatan kasih sayang dan motivasi, serta menjalin kerja sama dengan orang tua. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga merupakan kunci keberhasilan program pembiasaan ibadah dalam membentuk karakter religius anak. Rahmawati (2025) menekankan bahwa

peran guru sebagai model teladan dan dukungan orang tua di rumah memperkuat proses internalisasi nilai disiplin dan religius pada anak .

Integrasi Teoretis dan Implikasi Praktis

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkaya pemahaman tentang pendidikan karakter anak usia dini dalam kerangka teori ekologi Bronfenbrenner, di mana lingkungan mikro (PAUD, guru, teman sebaya) berperan besar dalam membentuk perilaku anak melalui interaksi berulang dan bermakna . Guru berperan sebagai agen moral utama yang tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari .

Penelitian ini juga mengonfirmasi model integratif yang memadukan keteladanan dan pembiasaan dalam satu sistem pembentukan karakter yang berpusat pada guru dan berjejaring dengan lingkungan pendidikan anak secara holistik . Keteladanan membentuk kesadaran moral, sedangkan pembiasaan mengokohkan perilaku, sehingga kombinasi keduanya menciptakan *moral ecology* yang harmonis antara guru, anak, dan lingkungan sekolah .

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan karakter di PAUD, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius melalui kegiatan ibadah rutin. Pendekatan pembiasaan shalat Dhuha terbukti efektif tidak hanya untuk penguatan aspek religius anak, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun secara holistik dalam konteks pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter religius anak usia dini melalui pembiasaan ibadah shalat Dhuha di PAUD Al-Vatnoor Kota Serang berjalan efektif dan terstruktur berkat peran aktif guru yang bertindak sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator. Kegiatan shalat Dhuha yang dilaksanakan setiap pagi setelah senam dan sarapan terbukti mampu menanamkan nilai-nilai religius fundamental seperti disiplin, kesabaran, ketertiban, kekhusyukan, rasa percaya diri, serta kebiasaan berdoa dan bersyukur pada anak usia 5-6 tahun. Keberhasilan ini dicapai melalui pendekatan kasih sayang, konsistensi pelaksanaan, metode edukasi berbasis cerita religius sederhana, serta keteladanan langsung guru dalam memimpin dan membimbing ibadah. Meskipun demikian, penelitian juga mengidentifikasi kendala yang dihadapi, antara lain rendahnya fokus anak akibat tahap perkembangan kognitif pra-operasional, perbedaan pemahaman anak terhadap makna ibadah, serta keterbatasan penguatan ibadah dari lingkungan keluarga. Guru mengatasi hambatan tersebut dengan menerapkan pendekatan motivasional yang lembut, pengulangan gerakan secara bertahap, serta menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua untuk memastikan keberlanjutan pembiasaan di rumah. Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan shalat Dhuha dapat dijadikan model strategis bagi lembaga PAUD dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam rutinitas harian secara menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan anak, sekaligus memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah pendidikan karakter anak usia dini dengan mengkonfirmasi bahwa kombinasi antara keteladanan guru (*social learning theory*) dan pembiasaan ibadah yang konsisten (teori perkembangan kognitif Piaget dan Vygotsky) menciptakan ekosistem moral yang kondusif bagi internalisasi nilai religius. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji efektivitas pembiasaan shalat Dhuha dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed-methods* guna mengukur dampaknya secara terukur terhadap berbagai aspek perkembangan karakter anak, serta mengeksplorasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dari sisi keterlibatan orang tua dan lingkungan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter religius anak usia dini secara holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'an al-Karim. (2020). *Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Ardiati, L. (2021). Perbandingan teori perkembangan kognitif anak usia dini Jean Piaget dan Lev Vygotsky serta relevansinya terhadap pendidikan Islam. *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Azani, Z. N. A., & M. Z. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13 (2), 2057-2072.
- Azhari, A. (2024). Filosofi pendidikan agama Islam menurut Al-Ghazali: Integrasi spiritualitas dan pengetahuan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 1-18.
- Bashori, W. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi dalam memilih paket keahlian perbankan syariah pada Sekolah Menengah Keahlian (SMK) N 1 Bantul Yogyakarta. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hasibuan, I. T., Arriddho, K., & Siregar, P. A. (2025). Peran sholat dhuha jahr terhadap hafalan Al-Qur'an dan karakter religius siswa SD Al-Ahnaf. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 350-361.
- Husniyah, H., Suryani, Y., & Rahayu, S. (2019). Pengembangan karakter religius anak usia dini melalui metode pembiasaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 123-132.
- Karimah, N. (2025). Pembiasaan shalat dhuha dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia dini di TK Selaras Cita Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 45-58.
- Khotimah, H., & Ismawati, I. (2026). Dampak pembiasaan salat dhuha terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak di TK Plus Usman Alfarsy Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(2), 89-104.
- Lestari, D., Elan, E., & Purwati, P. (2026). Pembiasaan salat dhuha dalam membentuk karakter religius anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Golden Age*, 10(1), 67-82.
- Madaniyah, J., Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). Perkembangan kognitif dan implikasinya dalam dunia pendidikan (Ditinjau dari pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky). *Jurnal Madaniyah*, 11(1), 1-14.
- Prianto, A., & Azarkoni, M. (2025). Implementasi pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter religius anak usia dini di TK Dharma Wanita Sareng 2. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 4(2), 112-125.
- Rahmawati, R. (2025). Internalisasi nilai disiplin pada anak usia dini melalui pembiasaan shalat dhuha. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 6(1), 23-37.
- Rika, W., & Widianita, D. (2023). Pembiasaan sholat dhuha dalam membentuk karakter siswa. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 1-19.
- Rini, R., Suryati, S., & Marlina, M. (2023). Peran masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter religius anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 78-92.
- Rukmandari, D., Mariyana, R., & Listiana, A. (2025). Integrasi seni, keterampilan, dan pendidikan agama sebagai model pendidikan karakter di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 156-171.
- Sapendi, S. (2015). Internalisasi nilai-nilai moral agama pada anak usia dini. *At-Turats*, 9(2), 17-28. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.313>
- Sudrajat, S. (2025). Al-Ghazali's concept of qolbu education thought and its relevance to the character education system in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-18.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang menumbuhkembangkan karakter religius pada anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14-19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>